

**PERWUJUDAN SIMBOLISME SITIHINGGIL UTARA KERATON
KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT
(Analisis pada Aspek Arsitektur Secara Makro)**

Rully

Abstrak

Sitihinggil Utara (Lor) Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu bagian wilayah Paseban Lor (Utara) pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam media budaya orang Jawa, simbolisme merupakan media untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu. Simbolisme dalam budaya Jawa sangat menonjol peranannya dalam religi, tradisi/adat istiadat dan ilmu pengetahuan.

Aspek arsitektur adalah pandangan terhadap wujud arsitektur. Di dalam aspek fisik arsitektur antara lain terdiri dari : tata bangunan, orientasi bangunan, denah, dinding dan bukaan, atap, sistem struktur, ornamen dan ragam hias, bahan bangunan yang digunakan, sumbu/axis.

Dalam ungkapan fisik arsitektur hubungan ruang dibagi menjadi ruang di dalam ruang, ruang-ruang yang saling berkaitan, ruang-ruang yang bersebelahan, ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama,

Berdasarkan analisa konsep tata letak bangunan Sitihinggil Utara ditinjau dari aspek perancangan arsitekturnya aura magis pada Sitihinggil Utara terwujud pada orientasi bangunan-bangunannya yang menuju ke arah pusat (Bangsal Sewayana). Sehingga bangunan yang merupakan pusat orientasi tersebut mempunyai nilai kesakralan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang lain disekitarnya.

Hubungan ruang atau wilayah yang terdapat pada Sitihinggil Utara saling berkaitan, keraton menggambarkan proses perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan hidup dan menuju ke alam baka.

Kata kunci : aspek, wujud, arsitektur, Keraton Kasunanan Surakarta

1. LATAR BELAKANG

Sitihinggil Utara (Lor) Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu bagian wilayah *Paseban Lor* (Utara) pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Sitihinggil Utara merupakan lingkaran III dalam pembagian secara konsentris wilayah Keraton, yang mempunyai kontour tanah lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat (*Siti*: tanah, *Hinggil*: tinggi) atau tanah yang ditinggikan, dalam bahasa Kawi disebut *Siti Bentar*. Sitihinggil Utara (Lor) mempunyai nama lengkap *Sitihinggil Binata Warata* dibangun pada masa kekuasaan Paku Buwono III bersamaan

dengan Sitihinggil Selatan (*Kidul*), pada tahun 1701 Jawa atau 1774 Masehi atau tepatnya pada tahun Alip 1691. Ketinggian tanah tersebut menggambarkan manusia yang melaksanakan tuntunan perjalanan mulai dari Gapura Gladhag, Pamurakan, Alun-alun dan Pagelaran Sasana Sumewa hingga sampai pada tanah yang tinggi atau Sitihinggil Utara, yang mempunyai makna simbolis perjalanan manusia yang telah mencapai kenaikan derajat kehidupannya, yang berarti manusia tersebut telah berjiwa dewasa, atau mempunyai sifat *sepuh* dan berarti akan cepat meminta maaf apabila

berbuat salah dan cepat memberi maaf atau *pangapura* kepada siapapun, sehingga rasa tenteram akan selalu dimilikinya.

Dalam media budaya orang Jawa, simbolisme merupakan media untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu. Menurut Herusatoto (1984) simbolisme dalam budaya Jawa sangat menonjol perannya dalam religi, tradisi/adat istiadat dan ilmu pengetahuan.



Gambar 1. Dinding Tembok Pembatas Bagian Selatan Sitihihgil Utara

Di Sitihihgil Utara terdapat delapan *bangsal* (bangunan) yaitu: Bangsal Sewayana, Bangsal Manguntur Tangkil, Bangsal Witana, Bangsal Manguneng, Bangsal Angun-angun (*ngalu-alun*), Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Balebang, dan Bangsal Gandhek Kiwa.

2. LANDASAN TEORI

Aspek arsitektur adalah pandangan terhadap wujud arsitektur. Di dalam aspek fisik arsitektur antara lain terdiri dari :

- a. Tata bangunan, yaitu hasil konfigurasi bangunan yang dihubungkan satu dengan lainnya dan berorganisir menjadi pola bentuk dan saling berkaitan (FDK, Ching, 1985;193-198).

Bangunan-bangunan di Sitihihgil Utara dibatasi oleh pagar besi (*pancak suji*) di bagian utara dan dinding batu bata plester setebal 30 Centimeter, dengan tinggi 3 Meter di bagian Barat dan Timurnya, sedang pada bagian Selatan dibatasi oleh Kori Mangu, Kori Renteng dan aling-aling (penghalang) berupa dinding batu bata plester setebal 30 Centimeter, dengan tinggi 3 Meter.



Gambar 2. Pagar Besi Tuang atau Pancak Suji Pada Bagian Utara Sitihihgil Utara

- b. Orientasi bangunan, dari aspek fisik, orientasi adalah arah hadap suatu bangunan, sedangkan dari aspek non fisik terutama pada rumah tradisional Jawa, biasanya menganut pada orientasi terhadap sumbu kosmis yaitu arah Utara-Selatan, arah selatan menggambarkan tempat tinggal Nyai Roro Kidul, untuk penghormatan terhadap penghuni Laut Selatan sebagai pelindung kerajaan Mataram. (Heinz Frick, 1997).
- c. Denah, yaitu gambar bagan (Poerwadarminto, 1984; 239). Denah menggambarkan lay out dari susunan ruang.

Macam denah: denah ruang tunggal, denah ruang mengelompok, dan denah ruang linier.

- d. Dinding dan bukaan, yaitu unsur pembatas ruang (penyekat), sedangkan bukaan adalah lubang pada dinding, sejenis pintu-jendela yang berfungsi untuk penghubung ruang, cahaya dan udara. (Rustam Hakim, 1987 ; 43).
- e. Atap, yaitu pelindung atau perisai yang menangkis radiasi panas dari matahari, pelindung curah hujan dan hembusan angin, atap terdiri dari tiga unsur utama, yaitu penutup atap, konstruksi penumpu penutup atap dan langit-langit (YB. Mangunwijaya, 1981, hal: 269-290).
- f. Sistem struktur, Sistem struktur merupakan susunan fisik bermacam komponen yang terkait satu dengan yang lain dan dirancang serta dibangun untuk berfungsi sebagai kesatuan secara keseluruhan, dan mampu menahan segala macam beban untuk disalurkan ke dalam tanah (Sidharta, 1998; 137).
- g. Ornamen dan ragam hias, yaitu perhiasan untuk memperkaya keindahan dalam bangunan (Op cit, Wojowasito;132). Ragam hias berfungsi juga sebagai identitas bangunan.
- h. Bahan bangunan yang digunakan, yaitu materi yang digunakan untuk mendirikan suatu bangunan, pemilihan bahan merupakan hal penting

dalam arsitektur. Bahan untuk struktur misalnya, besi/baja, kayu dan beton.

- i. Sumbu/axis, sumbu adalah rencana linier elemen yang menghubungkan dua atau lebih dari satu titik. Sumbu dapat dianggap sebagai hubungan elemen. Sumbu merupakan garis yang berperan penuh dari satu rencana diagram yang dapat diamati secara pasti.

Dalam ungkapan fisik arsitektur hubungan ruang dibagi menjadi (F.D.K. Ching, 1985; 195) :

- **Ruang di dalam ruang**, yaitu sebuah ruang yang luas dapat membungkus dan mengandung di dalamnya sebuah ruang lain lebih kecil, ruang lebih besar yang membungkusnya berfungsi sebagai kawasan tiga dimensi ruang yang dikandungnya. Ruang yang terkandung dapat berbeda dengan ruang pembungkusnya dan memperkuat imajinasinya sebagai sebuah obyek yang berdiri sendiri. Perbedaan yang kontras dari bentuk ini dapat menunjukkan suatu perbedaan fungsi antara kedua ruang atau melambangkan keistimewaan ruang yang terkandung di dalamnya.

- **Ruang-ruang yang saling berkaitan**, yaitu hubungan ruang yang terdiri dari dua buah ruang bersatu membentuk suatu daerah bersama. Jika dua buah ruang berkaitan, tiap ruang mempertahankan identitasnya dan batasan sebagai suatu ruang. Hasil konfigurasi kedua ruang yang berkaitan erat akan tergantung pada beberapa penafsiran.

- **Ruang-ruang yang bersebelahan**, yaitu hubungan ruang yang memperjelas batas dan saling mempengaruhi fungsi dan

persyaratan simbolisnya. Tingkat kontinuitas visual dan ruang yang terjadi tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan tetapi juga menyatukannya.

- **Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama**, yaitu dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga di mana kedua ruang tersebut menempati suatu ruang bersama-sama. Bentuk ruang perantara dapat ditentukan hanya oleh bentuk dan orientasi dari dua ruang yang dihubungkan atau dikaitkan.

3. ANALISIS TATA LETAK BANGUNAN

Tata letak bangunan-bangunan di Sitihinggil utara berorientasi pada konsep Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu :

Pada **konsep filosofi**, tata letak bangunan di Sitihinggil Utara merupakan tahapan perjalanan manusia yang telah mencapai tingkat kedewasaan atau telah naik derajatnya serta mempunyai sifat *sepuh* yang berarti akan cepat meminta maaf bila berbuat salah dan cepat memberi maaf atau *pangapura* kepada siapapun. Hal ini terwujud pada letak Bangsal Manguntur Tangkil di dalam Bangsal Sewayana dan letak Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono yang terletak pada kontour tanah lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan lainnya di Sitihinggil Utara.

Pada **konsep kosmologi**, terwujud pada tata letak keseluruhan bangunan di Sitihinggil Utara, di mana Bangsal Manguntur Tangkil merupakan pancer/pusatnya, yang merupakan pusat daya magis/pusat *prabawa*, hal ini terkait dengan

perannya yang merupakan tempat menghadapnya para tamu kepada raja di Bangsal Sewayana, serta adanya tempat duduk raja/dhampar kencono. Letak Bangsal Manguntur merupakan pusat kosmis di Sitihinggil Utara, sehingga dianggap pula sebagai pusat segala kekuatan supranatural (daya gaib) di Sitihinggil Utara.

Pada **konsep dualisme**, tata letak bangunan di Sitihinggil Utara terwujud pada:

- Bangsal Sewayana merupakan dualisme dari Bangsal Manguntur Tangkil.
- Bangsal Witono merupakan dualisme dari Bangsal Manguneng.
- Bangsal Agun-angun merupakan dualime dari Bangsal Balebang.
- Bangsal Gandhek Kiwa merupakan dualisme Bangsal Gandhek Tengen.

Pada **konsep hirarki**, tata letak bangunan di Sitihinggil Utara terwujud pada letak bangunan yang mempunyai nilai hirarki tinggi terwujud pada posisinya di kontour tanah lebih tinggi dibandingkan bangunan yang memiliki nilai hirarki yang lebih rendah, pada Sitihinggil Utara bangunan yang mempunyai nilai hirarki tinggi adalah Bangsal Manguntur Tangkil karena terkait dengan fungsinya sebagai tempat duduk raja.

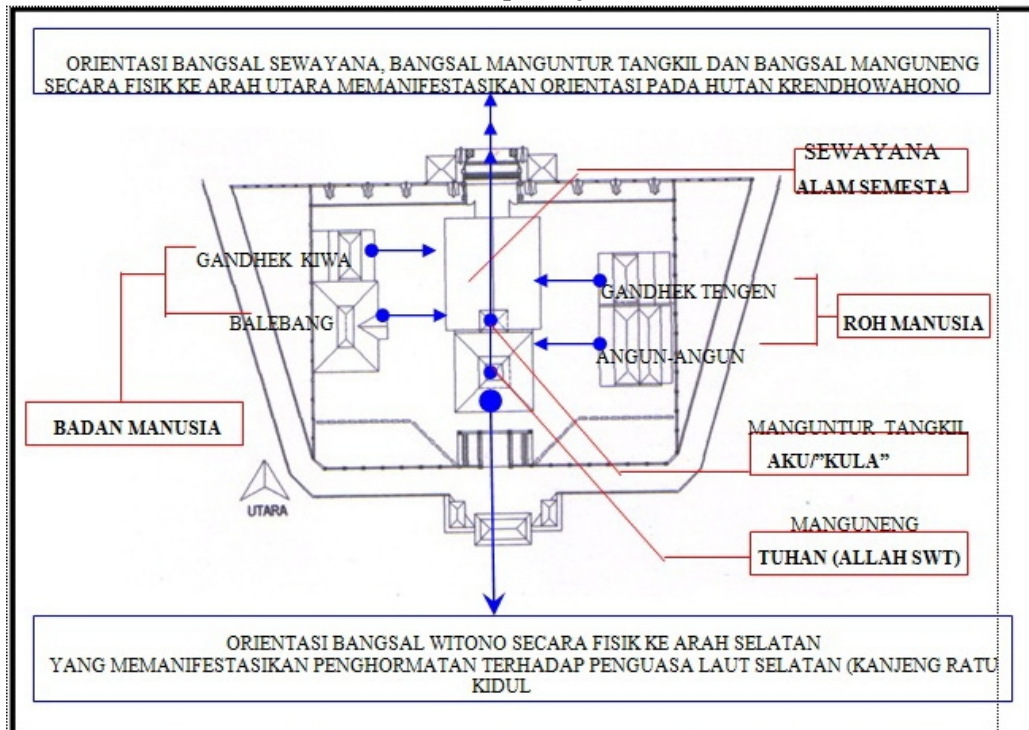
Pada **konsep Radya Laksana**, penataan bangunan di Sitihinggil Utara pada konsep ini didasarkan silsilah kerajaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yang terwujud dimana bangunan yang dianggap mempunyai silsilah tertua (Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono) biasanya terletak di Selatan Sitihinggil Utara, sedangkan bangunan yang dianggap memiliki

silsilah paling muda terwujud pada letak Bangsal Gandhek Kiwa pada sisi Utara bagian Barat dari Sitihihgil Utara.

Pada konsep *sedulur papat kalima pancar*, orientasi bangunan-bangunan Sitihihgil Utara yang mengarah pada pusat adalah Bangsal Gandhek Kiwa, Bangsal Gandhek Tengen, Bangsal Balebang, Bangsal Manguneng dan Bangsal Angun-angun. Sedangkan pada patokan Manca lima, yaitu mancapat yang dilengkapi dengan titik pusat di tengah yang merupakan tempat untuk memmanifestasikan sesuatu, terwujud pada Bangsal Witono yang berorientasi ke arah Selatan yang memmanifestasikan penghormatan

terhadap Penguasa Laut Selatan (Kanjeng Ratu Kidul).

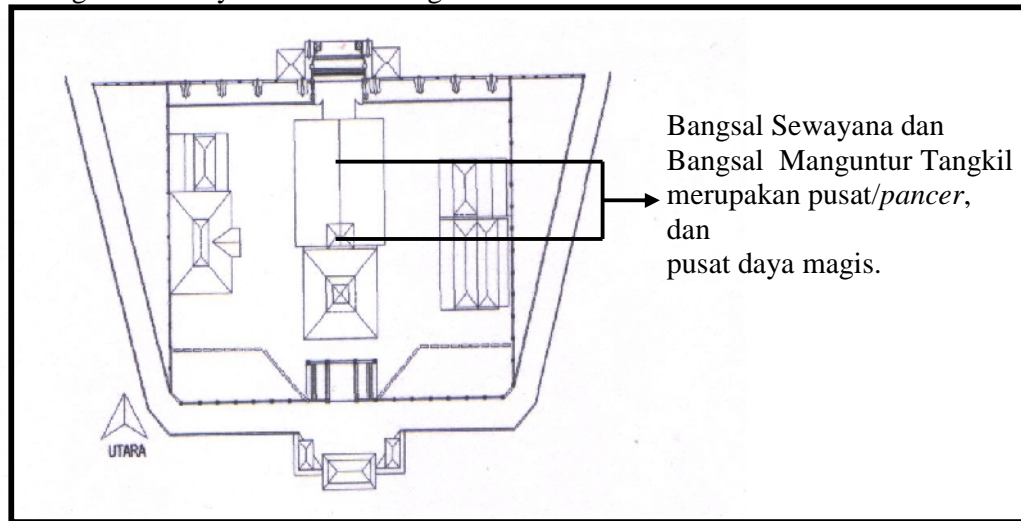
Tata letak bangunan-bangunan Sitihihgil Utara bila dikaji dalam pandangan hidup Jawa (*kejawen*) maka Bangsal Manguntur Tangkil yang di dalamnya terdapat dhampar kencono (tempat duduk raja) merupakan perwujudan dari Aku”*Kula*”, Bangsal Witono yang di dalamnya terdapat Bangsal Manguneng merupakan perwujudan dari Tuhan, Bangsal Sewayana merupakan perwujudan dari alam semesta, Bangsal Angun-angun dan Bangsal Gandhek Tengen merupakan perwujudan dari roh manusia, Bangsal Balebang dan Bangsal Gandhek Kiwa merupakan perwujudan dari badan manusia.



Gambar 3. Tata Letak Bangunan di Sitihihgil Utara Berdasarkan Konsep Patokan Pusat dan Pandangan Hidup Jawa (*Kejawen*)

Berdasarkan analisa tata letak bangunan Sitihinggil Utara tersebut, maka ditinjau dari aspek fisik arsitekturnya aura magis pada Sitihinggil Utara terwujud pada orientasi bangunan-bangunannya yang menuju ke arah pusat, dalam hal ini Bangsal Manguntur Tangkil Bangsal Sewayana dan Bangsal

Manguneng di dalam Bangsal Witono, merupakan pusat orientasi bangunan-bangunan di sekitarnya, sehingga bangunan yang merupakan pusat orientasi tersebut mempunyai nilai kesakralan dan aura magis yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan lain di sekitarnya.



Gambar 4. Tata Letak Pusat/Pancer pada Sitihinggil Utara

Letak Bangsal Manguntur Tangkil yang berada di dalam Bangsal Sewayana, ditinjau dari aspek arsitekturnya menimbulkan "ruang di dalam ruang", karena ruang di dalam ruang tersebut dibatasi oleh dinding dan atap. Bangsal Manguntur Tangkil yang berada di dalam Bangsal Sewayana dan memiliki ketinggian lantai lebih

tinggi dibandingkan dengan Bangsal Sewayana (50 Cm), menurut teori F.D.K. Ching mengenai ruang dan bidang datar yang ditinggikan, adanya Bangsal Manguntur Tangkil dimaksudkan untuk memberikan nilai keagungan kepada suatu obyek yang berada di dalamnya, dalam hal ini Raja.

TABEL 1. ANALISA MAKNA SIMBOLIS BANGUNAN-BANGUNAN DI SITIHINGGIL UTARA BERDASARKAN MEDIA BUDAYA (JAWA)

KETERANGAN		SIMBOLISME		
		RELIGI/RELIGIUS	TRADISI/ADAT ISTIADAT	ILMU PENGETAHUAN (ASPEK FISIK ARSITEKTUR)
A	BANGSAL SEWAYANA	- Manusia diharap segera melanjutkan perjalanan menuju kesempurnaan hidup yang berorientasi pada Tuhan, hidup diibaratkan singgah untuk minum (<i>urip hamung bebasan mampir ngombe</i>).	- Tempat para tamu, para bangsawan, dan kerabat dalem serta abdi dalem yang akan menghadap raja (<i>Sewa</i> : menghadap, <i>yana</i> : orang). - Perayaan Upacara Garebeg.	- Gedung pertemuan antara raja dan para tamu-tamunya. - Ruang tamu. - Pada konsep papat kalima pancer, bangsal Sewayana merupakan pusat atau pancer
B	BANGSAL MANGUNTUR TANGKIL	- Jiwa manusia yang telah dewasa dan bersifat <i>sepuh</i> , diharapkan manusia cepat memberi, meminta maaf bila bersalah sehingga rasa tenteram selalu dimilikinya. - Raja merupakan <i>Kalifatullah</i> atau raja sebagai penyambung kehendak Tuhan. Ucapan Raja merupakan "undang-undang" bagi seluruh negeri. (<i>Sabda Pandita Ratu Datan kena wola-wali</i>). - Pusat kewibawaan raja.	- Tempat duduk raja pada hari besar agama Islam, seperti Garebeg Mulud, Garebeg Puasa (Idul fitri) dan Garebeg Besar (Idul adha). - Tempat duduk penobatan raja. - Tempat menerima/ mendengarkan laporan dari seseorang yang akan menghadap.	- Tempat duduk. - Tempat dialog dengan tamu. - Tempat yang dikeramatkan dan mempunyai privasi tinggi.
C	BANGSAL WITONO	- Manusia yang dewasa dalam kehidupannya, maka manusia harus mulai percaya terhadap Tuhan.	- Tempat Bangsal Manguneng yang digunakan untuk menyimpan meriam Nyai Setomi - Tempat transit para abdi dalem pembawa sesaji dan pusaka pada waktu upacara Garebeg.	- Merupakan ruang "pembungkus" dari Bangsal Manguneng. - Ruang transit (<i>foyer</i>) untuk melakukan suatu aktifitas selanjutnya.
D	BANGSAL MANGUNENG	- Sesuatu yang membawa "berkah" keselamatan manusia. - Pelindung perjuangan manusia dari mara bahaya yang akan menuju pada kesempurnaan hidup.	- Tempat menyimpan meriam Nyai Setomi	- Tempat penyimpanan barang (gudang).
E	BANGSAL ANGUN-ANGUN	- Pendukung suasana keheningan terhadap manusia yang akan melakukan perjalanan hidup menuju kesempurnaan.	- Tempat memukul gamelan Monggang pada saat upacara Garebeg,	- Studio audio. - Dualisme saling berpasangan dengan bangsal Balebang,
F	BANGSAL GANDHEK TENGEN	- Pendukung suasana keheningan terhadap manusia yang akan melakukan perjalanan hidup menuju kesempurnaan.	- Tempat memukul gamelan gending <i>Kodok Ngorek</i> pada saat upacara Garebeg atau upacara-upacara keraton.	- Studio audio. - Dualisme dari bangsal Gandek Kiwa, merupakan dua unsur yang berbeda tetapi satu kesatuan.
G	BANGSAL BALEBANG	- Pendukung suasana keheningan terhadap manusia yang akan melakukan perjalanan hidup menuju kesempurnaan.	- Tempat menyimpan gamelan yang dipakai di Bangsal Angun-angun dan Gandek Tengen. - Tempat penyimpanan harta benda kerajaan, pada masa kekuasaan Paku Buwono X - Tempat memukul gamelan Lokananta, saat upacara Garebeg.	- Tempat penyimpanan barang (gudang). - Tempat penyimpanan barang berharga (bank). - Dualisme dari Bangsal Angun-angun.
H	BANGSAL GANDHEK KIWA	- Perjalanan untuk menuju pada kesempurnaan hidup membutuhkan bekal yang harus dibawa dan yang harus ditinggalkan di dunia untuk menuju ke akherat.	- Tempat menyediakan hidangan dan sesaji pada saat ada tatacara garebeg .	- Dualisme dari dua unsur berjarak yang saling melengkapi, dengan Bangsal Angun-angun.

4. ANALISIS HUBUNGAN-HUBUNGAN RUANG

Sitihinggil Utara yang memiliki bentuk tapak segi enam dengan delapan buah bangunan di dalamnya, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda pada saat dilaksanakannya suatu upacara ritual tertentu di tempat tersebut, terkait dengan fungsi, Sitihinggil Utara wilayah-wilayah lain dalam lingkup Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, karena makna filosofi keraton yang menggambarkan proses perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan hidup dan menuju ke alam baka, sehingga selain hubungan ruang secara makro saling berkaitan, secara mikropun ruang tersebut juga saling berkaitan. Pada Sitihinggil Utara hubungan-hubungan ruang yang terdapat atau terjadi adalah :

- **Ruang di dalam ruang**, yaitu sebuah ruang yang luas dapat membungkus dan mengandung di dalamnya sebuah ruang lain yang lebih kecil, ruang yang lebih besar membungkusnya berfungsi sebagai suatu kawasan tiga dimensi untuk ruang yang dikandungnya. Dalam hal ini terwujud pada Bangsal Manguntur Tangkil di dalam Bangsal Sewayana, dan terwujud pula pada Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono. Hubungan ruang-ruang tersebut dapat dikatakan juga bangunan di dalam bangunan, karena ruang yang berada di dalam ruang yang lebih besar tersebut dibatasi oleh atap dan dinding. Perbedaan yang kontras dari bentuk ini dapat menunjukkan suatu perbedaan fungsi antara kedua ruang dan melambangkan keistimewaan ruang yang terkandung di dalamnya.

- **Ruang-ruang yang saling berkaitan**, yaitu hubungan ruang yang terdiri dari dua buah ruang yang

bersatu membentuk suatu daerah bersama. Hal ini terwujud pada konsep dualisme penataan bangunan atau ruang pada Sitihinggil Utara. Ruang-ruang atau bangunan yang saling berkaitan tersebut adalah :

- Bangsal Angun-angun yang merupakan dualisme dari Bangsal Balebang.

- Bangsal Gandhek Kiwa yang merupakan dualisme dari Bangsal Gandhek Tengen.

Dua buah ruang yang berkaitan tersebut masing-masing ruang mempertahankan identitasnya dan batasan sebagai suatu ruang. Hasil konfigurasi kedua ruang yang berkaitan erat akan tergantung pada beberapa penafsiran.

- **Ruang-ruang yang bersebelahan**, yaitu hubungan ruang yang memperjelas batasnya dan saling mempengaruhi fungsinya dan persyaratan simbolisnya. Pada Sitihinggil Utara hal ini terwujud pada ruang atau bangunan-bangunan :

- Bangsal Gandhek tengen yang bersebelahan dengan Bangsal Angun-angun.

- Bangsal Gandhek Kiwa yang bersebelahan dengan Bangsal Balebang

Tingkat kontinuitas visuil dan ruang yang terjadi pada Sitihinggil Utara dipisahkan oleh suatu bidang berupa :

- Pembatasan pencapaian visuil dan fisik antara dua ruang yang bersebelahan. Pada Sitihinggil utara hal ini terwujud pada batas ruang atau bangunan di Bangsal Balebang dengan Bangsal Gandhek Kiwa serta Bangsal Gandhek Tengen dengan Bangsal Angun-angun, yang semuanya menggunakan dinding batu bata yang sifatnya masif.

- Tampak sebagai suatu bidang yang berdiri sendiri dalam suatu ruang. Pada Sitihinggil Utara hal ini terwujud pada tiap-tiap bangunannya yang mempunyai tampak muka yang berbeda-beda, sehingga akan mempertegas fungsi dari masing-masing bangunan tersebut.
- Perbedaan ketinggian lantai, sehingga terdapat ketegasan di antara dua ruang tersebut. Pada Sitihinggil Utara hal ini terwujud pada seluruh bangunan-bangunannya yang mempunyai ketinggian lantai yang berbeda-beda antara satu bangunan dengan bangunan yang lain, perbedaan ketinggian lantai yang paling tinggi tersebut terutama terwujud pada Bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Manguneng di dalam Bangsal Witono, dengan ketinggian lantai satu meter dari permukaan tanah Sitihinggil Utara, hal ini terkait dengan makna simbolisnya bahwa pada ketinggian lantai tersebut diharapkan seseorang kan mempunyai sifat dewasa, pemaaf dan melindungi serta mengayomi terhadap sesama.
- **Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama**, yaitu dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga di mana kedua ruang tersebut menempati suatu ruang bersama-sama. Pada Sitihinggil Utara hal ini terwujud pada Bangsal Sewayana yang merupakan ruang perantara yang berfungsi sebagai ruang bersama yang mengaitkan bangunan-bangunan lain yang berada di dalam wilayah Sitihinggil utara tersebut. Bentuk Bangsal Sewayana memiliki perbedaan

yang mencolok dibandingkan bangunan yang di hubungkannya, hal ini terwujud pada bentuk atapnya yang menggunakan bentuk atap pelana dengan orientasi menghadap ke arah Utara.

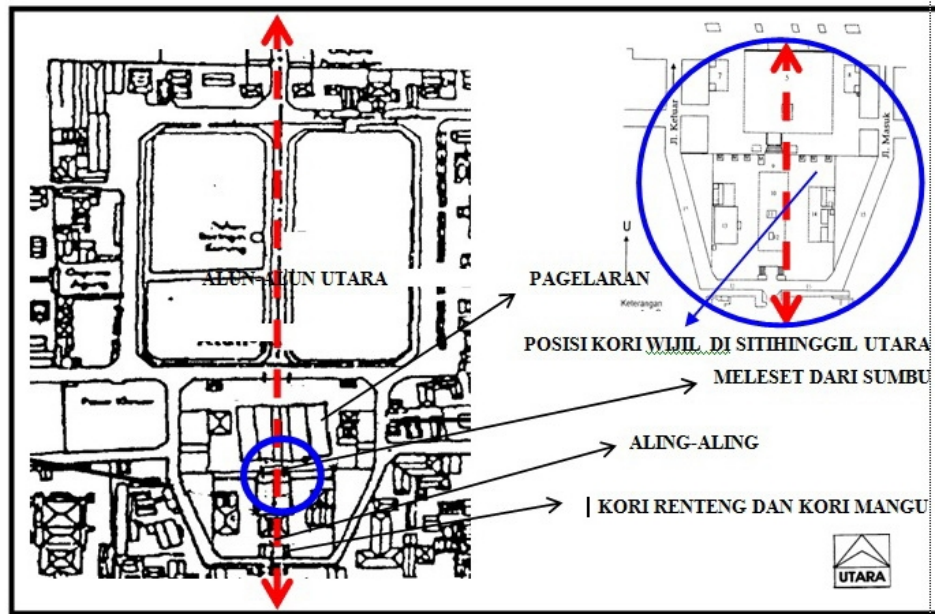
Pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat sumbu *imaginer* yang menghubungkan antara dua tempat, tempat tersebut adalah alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan, sumbu ini termasuk dalam klasifikasi sumbu yang menunjukkan arah, mengatur tata tertib dan sumbu yang menguasai. Berdasarkan pada teori FDK Ching mengenai sumbu, pada Keraton Kasunanan Surakarta terdapat sumbu tegas dan tersamar atau *imaginer*.

Dalam penelitian ini sumbu tersebut dibatasi pada sumbu yang melalui/melewati mulai dari Alun-alun Utara, Paseban Utara hingga Kori Mangu di Sitihinggil Utara. Letak Kori Wijil di Sitihinggil Utara ternyata meleset dari sumbu *imaginer* sehingga jika dikaitkan dengan makna simbolisnya, maka untuk mencapai tingkat derajat kehidupan yang dewasa (*sepuh*), manusia dalam melalui perjuangan pada tahap ini memerlukan jalan panjang dan berliku.

Berdasarkan pada teori FDK Ching mengenai sumbu, maka Sifat-sifat sumbu pada Paseban Utara umumnya dan Sitihinggil Utara pada khususnya adalah :

- Mengarahkan pandangan pada titik pengakhiran sumbu, terwujud pada dinding Aling-aling di bagian selatan Sitihinggil Utara.
- Sebagai koordinasi keseimbangan tatanan massa dan orientasi dari gugus massa.
- Membentuk hirarki yang bertahap dan berurutan.

- Mendukung penyusunan yang cenderung simetris dan monoton.
- Membentuk tatanan yang geometris atau yang berulang dan berurutan.
- Sumbu tersamar hanya dapat dinikmati sebagai ruang yang berbentuk alur.
- Merupakan arahan kepada suatu elemen ruang luar yang potensial.
- Merupakan vista yang hanya dapat dinikmati dari posisi utama.
- Secara visual memberi kesan melemahkan elemen penyusunan sumbu (karena kedudukannya yang tidak utama) dan menguatkan elemen pengakhiran sumbu, baik berupa titik awal maupun akhir. Hal ini terwujud pada letak Kori Wijil yang meleset dari sumbu.
- Pengakhiran sumbu mendukung terhadap keagungan suatu bangunan, terwujud pada letak Bangsal Manguntur Tangkil sebagai obyek visual utama dengan *background* Bangsal Manguneng dan Aling-aling yang terletak di Selatannya.
- Memberikan perpindahan secara bertahap tanpa kehilangan orientasi utama, terwujud pada letak Kori wijil yang meleset dari sumbu, dan letak bangunan inti pada sumbunya.



Gambar 5. Sumbu Imaginer pada Alun-alun dan Paseban Utara

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa konsep tata letak bangunan Sitihinggil Utara ditinjau dari aspek perancangan arsitekturnya aura magis pada Sitihinggil Utara terwujud pada orientasi bangunan-bangunannya yang menuju ke arah pusat (Bangsal Sewayana). Sehingga bangunan yang merupakan pusat orientasi tersebut mempunyai nilai kesakralan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang lain disekitarnya.

Hubungan ruang atau wilayah yang terdapat pada Sitihinggil Utara secara makro dan mikro saling berkaitan, dengan filosofi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, keraton menggambarkan proses perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan hidup dan menuju ke alam baka.

6. DAFTAR PUSTAKA

Behrend, Timothy Earl, *Kraton and Cosmos in Traditional Java*, Thesis S-2, Madison, University of Wisconsin, 1983.

Ching, FDK, *Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya*, Alih Bahasa Ir. Paulus Hanoto Adjie, Penerbit Erlangga, 1985.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Jakarta, 1999.

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2000.

Biodata Penulis :

Rully, S-1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan (1996), S-2 Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro (2003), Dosen Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta sejak 1998.

